

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang sering dikenal sebagai ISPA masiih menjadi satu dari berbagai persoalan kesehatan di Indonesia yang masih mendapat perhatian adalah Masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau yang sering dikenal sebagai ISPA, terutama pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi pada saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau jamur yang menyerang alveoli atau paru-paru. Tanda umum pneumonia melibatkan kesulitan bernafas, suhu tubuh meningkat, gemetar, nyeri kepala, dan batuk dengan produksi lendir. Pneumonia adalah penyakit menular, di mana penularannya bisa terjadi melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi¹.

Pneumonia menunjukkan insidensinya di hampir segala lapisan usia, walaupun umumnya mengincar terutama pada anak kecil. Informasi ini dikemukakan oleh Badan Kesehatan Dunia (BKW) yang menyatakan bahwa pneumonia telah menjadi penyebab wafat bagi 740.180 balita di bawah 5 tahun pada tahun 2019, mengonstitusi 14% dari total kematian anak-anak di bawah lima tahun, namun mencapai 22% dari keseluruhan kematian pada anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun. Dampak pneumonia pada anak-anak di bawah lima tahun bisa mengekspresikan dirinya dalam bentuk kesulitan bernapas yang cepat dan tidak teratur. Adapun pada bayi, mereka mungkin mengalami muntah-muntah, kelelahan, kurang bersemangat, serta kesulitan dalam mengonsumsi makanan dan minuman².

Tanda-tanda yang biasanya muncul pada anak yang mengalami pneumonia melibatkan peningkatan suhu tubuh, aktivitas batuk, kesulitan dalam proses bernapas, terlihat adanya retraksi pada area antar tulang rusuk, rasa sakit pada bagian dada, penurunan intensitas suara saat bernafas, pernafasan melalui cuping hidung, keadaan sianosis, batuk yang awalnya bersifat kering dan kemudian berkembang menjadi batuk yang menghasilkan lendir dengan adanya suara ronki basah, serta frekuensi pernapasan yang melebihi 50 kali dalam satu menit³. Penularan pneumonia terjadi melalui udara ketika penderita batuk atau bersin

dengan cara mentransmisikan virus melalui droplet, kemudian agen patogen berupa virus atau bakteri akan memasuki saluran pernapasan individu di sekitarnya. Selain itu, penularan pneumonia juga bisa terjadi melalui droplet yang menempel pada objek-objek di sekitar⁴.

Pneumonia tetap menjadi penyebab utama kematian anak-anak di seluruh dunia, dengan Indonesia berkontribusi hampir 16% dari total 5,60 juta kematian balita, dan mengakibatkan kematian sekitar 880.000 anak pada tahun 2018. Menurut data dari Subdirektorat Surveilans ISPA Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, dalam periode 2016 hingga 2020, dilaporkan bahwa 3.770 bayi dan balita di Indonesia meninggal akibat pneumonia. Menurut Laporan Kinerja Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular tahun 2022, peningkatan deteksi kasus, pengobatan, dan penerapan standar tatalaksana adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian balita akibat pneumonia⁵.

Penanganan kasus pneumonia perlu dilakukan dalam membantu mencegah kemungkinan komplikasi serius, seperti abses paru, efusi pleura, atau sepsis, yang dapat timbul jika penyakit ini tidak diatasi dengan segera. Dengan melakukan tatalaksana yang efektif, puskesmas atau fasilitas kesehatan dapat memastikan pasien mendapatkan perawatan yang optimal, meningkatkan peluang pemulihan, dan menghindari konsekuensi serius yang dapat muncul akibat penyakit ini⁶.

Dalam penerapannya, manajemen program penanganan pneumonia yang sering disebut tataaksana di puskesmas melibatkan lima tahap penting⁷. Tahap pertama dalam manajemen program ini adalah merancang sistem penilaian awal terhadap kondisi anak, termasuk pengembangan formulir atau alat penilaian standar untuk mengidentifikasi gejala dan tingkat kesulitan bernapas. Selanjutnya, perlu adanya pembentukan tim atau unit khusus yang bertanggung jawab atas evaluasi dan klasifikasi anak berdasarkan usia balita serta kriteria yang telah ditetapkan. Setelah itu, program harus memastikan ketersediaan protokol atau pedoman yang jelas untuk penanganan pneumonia berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan, termasuk pengobatan yang sesuai dan langkah-langkah rujukan jika diperlukan. Selanjutnya, fokus pada penyusunan program konseling yang efektif kepada ibu

atau orang tua, dengan menyediakan materi edukasi yang mudah dipahami dan memfasilitasi sesi konseling berkala. Terakhir, perlu dilakukan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi program yang teratur, termasuk pengumpulan data yang akurat, analisis tren, dan penyesuaian program berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitasnya⁸.

Permasalahan dalam manajemen program tatalaksana pneumonia di puskesmas mencakup serangkaian tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan implementasi program⁵. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petugas terkait. Bisa jadi ada kesenjangan antara kebutuhan pengetahuan yang diperlukan untuk menegakkan diagnosis pneumonia pada balita dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh petugas kesehatan. Akibatnya, proses pengendalian program pneumonia mungkin tidak dilakukan dengan tepat⁹.

Dalam konteks manajemen program, pernyataan ini menyoroti kekurangan dalam pelaksanaan penemuan kasus pneumonia oleh petugas kesehatan, yang tercermin dalam Profile Kesehatan Indonesia 2020. Kurangnya penerapan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan oleh petugas kesehatan menjadi faktor utama aspek kuantitas ataupun kualitas yang menyebabkan rendahnya cakupan penemuan pneumonia yang tidak mengalami peningkatan. Dampak dari hal ini adalah tingkat kesakitan dan kematian balita akibat pneumonia tetap tinggi, terutama di wilayah Indonesia¹⁰.

Guna untuk mencapai keberhasilan suatu program, evaluasinya tidak hanya bergantung pada aspek kuantitas, melainkan juga kualitas sumber daya manusia memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tersebut. Salah satu langkah umum yang diambil untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui partisipasi dalam kegiatan pelatihan. Melalui pelatihan, pengetahuan meningkat, kemampuan kerja terasah, dan kesempatan untuk mengembangkan keahlian para pegawai menjadi lebih terbuka. Ini membantu para pekerja memahami tugas yang harus dilakukan dan bagaimana melaksanakannya. Namun, sumber daya manusia di bidang kesehatan yang menangani pneumonia di Puskesmas Ciampea belum mengikuti pelatihan tatalaksana pneumonia. Terakhir

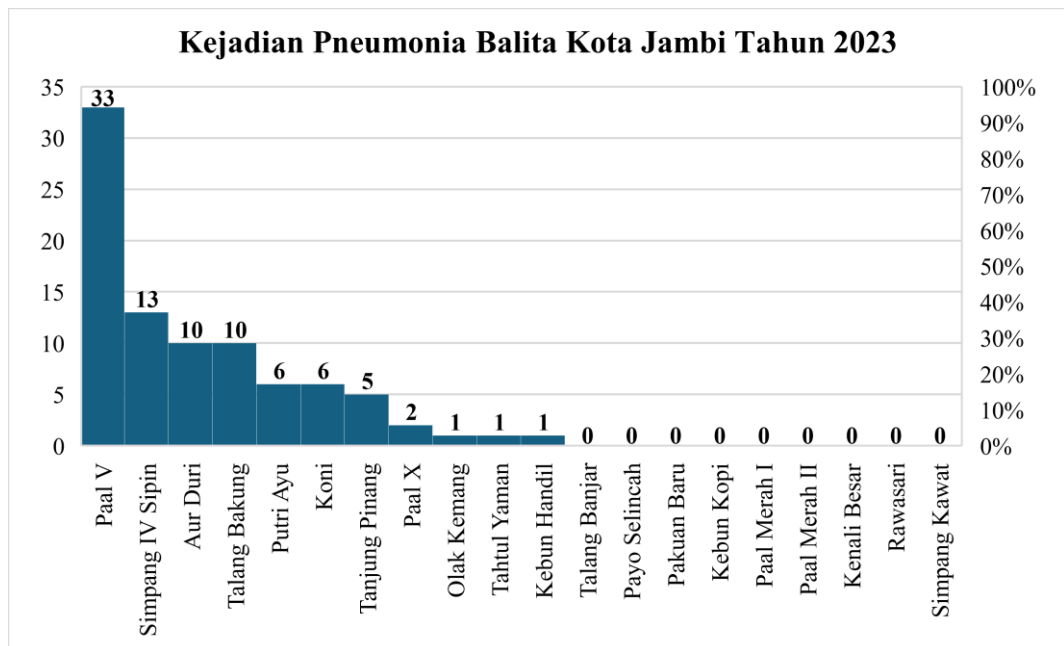
kali pelatihan tentang pneumonia diberikan kepada tenaga kesehatan pada tahun 2010, dan hanya satu petugas yang mengikuti pelatihan tersebut¹.

Fasilitas, yang mencakup segala bentuk sarana dan prasarana, merupakan perangkat yang digunakan oleh petugas kesehatan untuk mendukung pelaksanaan praktik penemuan pneumonia. Namun, dari total 27 petugas kesehatan, sebanyak 26 di antaranya memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang kurang, sementara hanya 1 petugas kesehatan yang memiliki fasilitas yang lengkap. Situasi ini menunjukkan bahwa ketidaklengkapan sarana dan prasarana tidak menjadi hambatan utama bagi petugas dalam melaksanakan praktik penemuan pneumonia. Oleh karena itu, petugas tetap dapat menjalankan praktiknya dengan baik meskipun terdapat keterbatasan dalam fasilitas yang mereka miliki⁴.

Indonesia merupakan negara berkembang dan tropis, daerah ini berpotensi menjadi daerah endemis penyakit menular yang dapat mengancam kesehatan masyarakat. Pneumonia menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat, dan merupakan penyebab kematian bayi terbesar kedua di Indonesia, setelah penyakit diare¹¹. Hingga kini, fokus utama program dalam upaya pengendalian pneumonia lebih ditekankan pada pengelolaan pneumonia pada anak-anak balita di Indonesia. Tingkat penemuan kasus pneumonia pada balita selama 11 tahun terakhir menunjukkan variasi yang cukup fluktuatif¹².

Kota Jambi sebagai salah satu kota di Indonesia belum mencapai target penemuan pneumonia yakni sebesar 65% dan Kota Jambi juga memiliki cakupan penemuan rendah dari target renstra yang seharusnya 65% dan hanya terealisasi sebesar 10,1%¹². Kota Jambi memiliki kasus pneumonia yang tercatat sebanyak 232 kasus pada tahun 2020, 332 pada tahun 2021 dan terus terjadi peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 467 kasus¹³. Kota Jambi mempunyai 20 puskesmas yang memberikan berbagai pelayanan kesehatan baik secara upaya kesehatan masyarakat ataupun upaya kesehatan perorangan, yang mana salah satunya adalah ikut membantu menurunkan angka ataupun kasus dari penyakit pneumonia dan yang mencapai target 0 kasus kejadian pneumonia hanya 9 puskesmas dari 20 puskesmas yang ada di Kota Jambi, hal ini dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut :

Grafik 1.1 Kejadian Pneumonia Tahun 2023



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Jambi Tahun 2023

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, dapat diketahui bahwasanya kasus kejadian pneumonia balita di Kota Jambi pada tahun 2023 tertinggi terjadi pada Puskesmas Paal V Kota Jambi yakni sebanyak 33 kasus. Puskesmas Paal V merupakan puskesmas rawat jalan dengan akreditasi Paripurna di Kota Jambi dan menjadi salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kota Jambi dengan jangkauan penduduk sebesar 50.822 jiwa. Puskesmas Paal V juga memberikan berbagai pelayanan kesehatan baik secara upaya kesehatan masyarakat ataupun upaya kesehatan perorangan, yang mana salah satunya adalah ikut membantu menurunkan angka ataupun kasus dari penyakit pneumonia melalui program tatalaksana kasus pneumonia.

Berdasarkan survey data awal yang dilakukan bersama penanggung jawab program pengendalian penyakit di Puskesmas Paal V Kota Jambi mengungkapkan permasalahan dalam manajemen program tatalaksana pneumonia, terutama terkait dengan kurangnya jumlah sumber daya manusia dalam pengelolaan program pneumonia, serta keterampilan petugas terkait pencatatan dan pelaporan hasil pelayanan yang terhambat karena kuantitas SDM yang belum terpenuhi. Selain itu, belum ada ringkasan tatalaksana standar pneumonia balita yang dibuat dari

Puskesmas Paal V Kota Jambi, sehingga manajemen program tatalaksana pneumonia belum berjalan optimal . Berdasarkan permasalahan tersebut maka, peneliti merasa urgensi untuk mengkaji mendalam terkait Analisis Implementasi Manajemen Program Tatalaksana Pneumonia Balita Di Puskesmas Paal V Kota Jambi Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan diketahui tingginya angka pneumonia tidak sebanding dengan angka temuan dan beberapa permasalahan tatalaksana seperti kurangnya pengetahuan petugas dalam tatalaksana pneumonia serta masih kurang memadainya sarana dan prasarana yang diberikan di Puskesmas Paal V Kota Jambi, oleh karena itu bagaimana analisis implementasi manajemen program tatalaksana pneumonia balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Analisis Implementasi Manajemen Program Tatalaksana Pneumonia Balita Di Puskesmas Paal V Kota Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis implementasi manajemen program tatalaksana pneumonia dari aspek input yang terdiri dari Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sarana Prasarana terkait tatalaksana pneumonia Balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi.
2. Menganalisis implementasi manajemen program tatalaksana pneumonia dari aspek proses (mekanisme) tatalaksana pneumonia Balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai bahan masukan sehingga bisa bekerja sama untuk melakukan manajemen program penatalaksanaan pneumonia, sehingga bisa lebih mudah melakukan deteksi dini dan pencegahan pneumonia sebagai upaya pencapaian target dari pelayanan kesehatan yang optimal.

1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas Paal V

Memberikan informasi sekaligus memberikan solusi terkait manajemen program tatalaksana pneumonia Balita Di Puskesmas Paal V Kota Jambi, sehingga nantinya bisa menjadi referensi dalam usaha perbaikan penatalaksanaan pneumonia dan menekan kasus kejadian pneumonia pada balita, sehingga dapat menurunkan angka morbiditas pneumonia.

1.4.3 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi yang berguna bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, serta mahasiswa kesehatan pada umumnya. Penelitian ini akan membahas manajemen program tatalaksana pneumonia pada balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi, sesuai dengan standar yang seharusnya diimplementasikan.

1.4.4 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini merangkap sebagai tugas akhir kuliah, yang harus dipenuhi sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar mahasiswa. Kelulusan dianggap tercapai ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan kompetensi yang diakui. Secara tambahan, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dengan meningkatkan pengalaman dan pengetahuan terkait manajemen program tatalaksana pneumonia pada balita.